

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi. Dengan adanya media massa, informasi seperti peristiwa politik dapat disebarluaskan secara luas kepada masyarakat. Peristiwa politik menarik bagi media massa untuk dijadikan bahan liputan karena, era mediasi dimana para aktor politik membutuhkan media agar selalu mendapatkan liputan mengenai kegiatannya, dan peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan politik selalu mempunyai nilai berita bahkan pada peristiwa politik yang rutin sekalipun (Hamad, 2004:1).

Media massa seperti, surat kabar, televisi, radio, *website*, majalah dan beberapa media lainnya, hadir dengan karakteristik yang berbeda-beda, keunggulan berbeda-beda, strategi media yang berbeda-beda, serta target *audience* yang berbeda-beda. Menurut Cangara (2006), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa media massa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam bentuk media untuk menyampaikan informasi kepada publik dalam jumlah yang banyak dan diterima dalam waktu yang sama secara serentak. Tujuan penggunaan media massa tersebut ialah membantu memberikan informasi

secara cepat, tidak terbatas secara ruang dan waktu, serta memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dengan adanya teknologi media yang semakin canggih.

Media massa dalam tradisi demokrasi yang ada di Indonesia, kerap disebut sebagai “*the fourth estate of democracy*” atau pilar keempat demokrasi. Disebut sebagai pilar keempat demokrasi, karena sistem demokrasi sebenarnya mengenal keseimbangan tiga pilar, yakni eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Media massa diharapkan mewakili masyarakat untuk memberikan tekanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang ada di Indonesia terlebih pada kondisi politik, agar bisa beroperasi secara profesional dan benar (Armando, 2011:28).

Media massa memberikan informasi kepada publik, karena dengan media massa, publik dapat menyuarakan pendapatnya kepada lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Hal ini berkaitan dengan slogan pemerintah yaitu “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat” yang artinya kekuasaan tertinggi adalah rakyat. Media massa tidak boleh memberitakan berita yang memihak, karena fungsi media yaitu memberikan informasi, mendidik dan mempengaruhi sekaligus sebagai media komunikasi publik. Sebagai media komunikasi publik, media diharapkan mampu memberikan kualitas informasi yang baik dengan memberikan informasi yang benar, berimbang, netral dan tidak memihak. Hal tersebut tentu berkaitan dengan isi pemberitaan (informasi) yang disampaikan oleh media.

Menurut McQuail (dalam Suciska, 2014:124) salah satu konsep yang paling dekat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi objektivitas. Menurut Santoso (2015) objektivitas berita merupakan penyajian berita yang bersifat netral, tidak berat sebelah, dan selalu bekerja atas dasar fakta, bukan pandangan atau keyakinan pribadi. Namun saat ini, keobjektivitasan media massa di Indonesia masih kurang objektif karena adanya unsur kecenderungan media yang mengarah kepada satu tokoh, sehingga masih menimbulkan unsur

keberpihakan terhadap satu tokoh yang membuat pemberitaan tersebut tidak objektif.

Berikut gambaran mengenai objektivitas pemberitaan yang ada di Indonesia dengan beberapa kasus yang pernah diangkat sebagai objek penelitian terhadap media massa. Diantaranya ialah: Surat Kabar Kompas. Kompas belum sepenuhnya terlihat objektif dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap Harian Kompas. Salah satunya ialah jurnal yang berjudul “kongres luar biasa partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret – 5 April 2013 menunjukkan bahwa kedua media tersebut tidak menyajikan berita yang objektif. Penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Mario Antonius Birowo dari Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta menghasilkan hanya 1 unit analisis yang memenuhi syarat objektivitas terhadap 11 unit analisis yang diteliti yaitu pada aspek akurasi, sedangkan 10 unit analisis lainnya tidak memenuhi syarat objektivitas berita. (<http://e-journal.uajy.ac.id/4706/1/JURNAL%20-%20VERONIKA%20SEKAR%20-%20090903804.pdf> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB).

Selain itu, penelitian lain yang membahas tentang “analisis isi pemberitaan *event* nasional di Indonesia mengacu pada konsep objektivitas (studi pemberitaan Miss World 2013 pada Koran Sindo periode September 2013”. Penelitian yang dilakukan oleh Senny Ferdian dan Eko Harry Susanto dari Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara menghasilkan bahwa Sindo cenderung hanya melihat dari 1 sudut pandang yang mendukung Miss World, sedangkan untuk pihak yang menentang tidak diberi ruang untuk berbicara secara proporsional. Dari pemberitaan pada kategori netralitas, Sindo juga terkesan tidak netral, hal tersebut

juga didapat karena adanya kepentingan politik oleh pemilik media, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar dari pemberitaan tersebut cenderung hanya memberitakan hal-hal positif dari penyelenggaraan Miss World, sedangkan hal-hal negatif seperti demo penolakan dan alasan penolakan tersebut tidak dipaparkan secara jelas dalam isi berita (<http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1979> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB).

Objektivitas berita lainnya yang digambarkan dalam kasus keberimbangan pemberitaan korupsi wisma atlet di SKH Media Indonesia periode Agustus 2011, Februari-Maret 2012. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamelia Wilhelmina Krista menghasilkan bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah penulis paparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ada keberimbangan pemberitaan korupsi Wisma Atlet di SKH Media Indonesia periode Agustus 2011, Februari 2012 dan Maret 2012. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa keberadaan unsur keberimbangan dalam pemberitaan korupsi Wisma Atlet di SKH Media Indonesia periode Agustus 2011, Februari 2012 dan Maret 2012 tersebut masih terasa timpang.

Hal ini dikarenakan oleh tidak terpenuhinya semua alat ukur untuk melihat keberimbangan pemberitaan itu sendiri berdasarkan unit analisis dan definisi operasional yang peneliti tentukan. Kesimpulan peneliti ialah keberimbangan pemberitaan korupsi Wisma Atlet di SKH Media Indonesia muncul secara parsial. Artinya, meskipun ada indikasi keberimbangan pemberitaan korupsi Wisma Atlet namun tidak semua unsur keberimbangan dipenuhi oleh SKH Media Indonesia dalam pemberitaan Wisma Atlet Periode Agustus 2011, Februari 2012 dan Maret

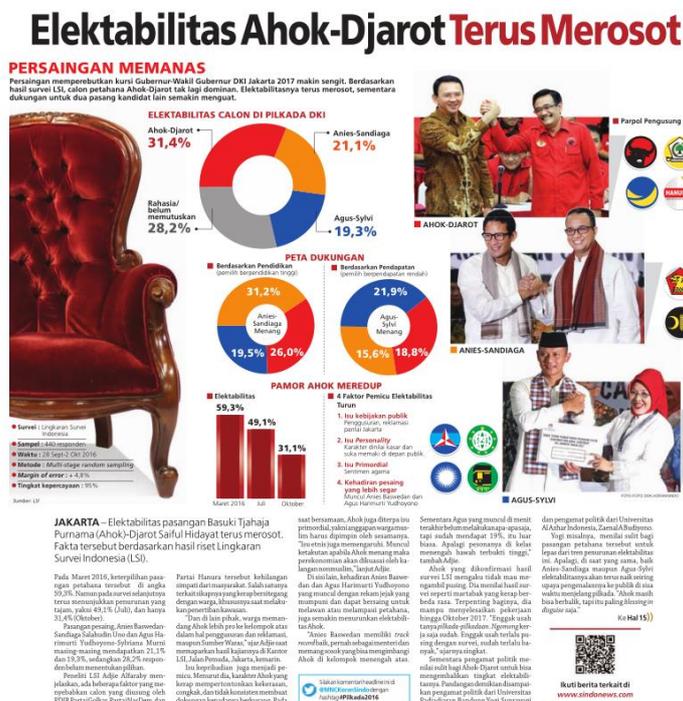
2012 (<http://e-journal.uajy.ac.id/2801/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, hal tersebut menunjukkan bahwa media massa di Indonesia khususnya media cetak (surat kabar) masih memiliki nilai objektivitas yang rendah terhadap pemberitaan yang dimuat di media. Bagaimana pun juga, media merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, sehingga berita yang disajikan seharusnya memiliki nilai objektivitas yang tinggi agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar, berimbang dan tidak memihak. Berikut contoh berita tentang Pilgub DKI Jakarta 2016 dengan judul “Survei LSI: Elektabilitas Petahana Menurun” di Harian Kompas, tanggal 5 Oktober 2016.



Gambar 1.1
Sumber : Harian Kompas

Berita di atas telah memberikan gambaran bahwa elektabilitas petahana yang dalam hal ini ialah Ahok menurun. Hal tersebut juga didapatkan melalui Lembaga Survei Indonesia yang menurutnya penurunan elektabilitas tersebut terkait kebijakan Basuki dalam penaatan kawasan bantaran sungai dengan pengusuran tak disukai warga. Kata “Petahana” dalam judul tersebut menunjukkan kata lain selain nama subjek yang diberitakan yaitu “Ahok”. Selain itu kata “tak disukai” juga merupakan kata yang lebih baik disampaikan dalam berita daripada kata “benci”. Harian Kompas dan juga Sindo yang menyajikan berita di hari yang sama, dan dengan tema yang sama, namun cara memberitakan tema yang diangkat berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan di Koran Sindo pada tanggal yang sama yaitu 5 Oktober 2016 dengan judul di Koran Sindo ialah “Elektabilitas Ahok-Djarot terus merosot” dengan penempatan berita yaitu berada di posisi *headline news*.



Gambar 1.2
 Sumber : Koran Sindo

Pemberitaan di Koran Sindo dengan judul Elektabilitas Ahok-Djarot terus merosot. Kata “terus merosot” dengan kata “menurun” menjadi pembeda dari kedua media. Terus merosot seolah-olah menggambarkan level terendah yaitu “sangat menurun”. Penggunaan kata tersebut dilihat dari segi objektivitas ialah adanya unsur dramatisasi pada kategori *neutrality*, sehingga terdapat unsur objektivitas pada media tersebut.

Objektivitas pemberitaan terhadap peristiwa politik di Indonesia menjadi sangat penting karena peristiwa-peristiwa politik yang ada di Indonesia, dapat memberikan pendidikan politik yang baik bagi masyarakat. Namun, saat ini pemberitaan mengenai peristiwa politik yang ada di media massa berbeda-beda dalam memberitakannya, sehingga membuat masyarakat bingung dengan isu-isu yang sedang berkembang.

Peristiwa politik yang saat ini sedang menjadi pembicaraan di media massa, ialah Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta. Meskipun Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta akan berlangsung pada Februari 2017 mendatang, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi sorotan media massa. Pilgub DKI Jakarta sendiri berlangsung sejak dimulainya para kandidat mendaftar ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), hingga menjelang kampanye. Masing-masing pasangan calon kandidat yang telah terdaftar di KPU berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki keunggulan yang berbeda-beda dari setiap pasangan calon. Putaran pertama pada Pilgub DKI Jakarta 2016 dimulai sejak pendaftaran pasangan calon ke KPU pada tanggal 19-21 September 2016, dengan nama-nama pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ialah:

1. Agus Yudhoyono - Sylviana Murni diusung oleh Partai Demokrat, PPP, PKB dan PAN
2. Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) - Djarot Saiful Hidayat yang diusung oleh PDIP, Golkar, Hanura, dan Nasdem
3. Anies Baswedan - Sandiaga Uno diusung oleh partai Gerindra dan PKS

Isu yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan periodisasi yang dipilih oleh peneliti. Periode penelitian ini ialah pada tanggal 19 September – 23 Oktober 2016 dengan pertimbangan penelitian yaitu sejak ditetapkannya nama-nama pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta hingga menjelang kampanye. Periode 19 September - 23 Oktober 2016 dipilih karena banyaknya media massa yang mengangkat isu-isu berupa: latar belakang dari masing-masing calon, penghargaan dan prestasi yang pernah diperoleh, kehidupan pribadi dari masing-masing calon, karakteristik masing-masing calon, dan keunikan lainnya yang menjadi pembeda dari lawan kandidat. Hal tersebut berkaitan, dengan pemberitaan di media massa, yang sudah pasti menjadi suasana politik yang semakin memanas dengan mengangkat isu yang berkaitan dengan kasus-kasus terdahulu yang pernah melibatkan pasangan calon, dan belum memasuki masa kampanye di putaran 1 Pilgub DKI Jakarta yang memungkinkan tidak terdapatnya kepentingan politik, sehingga setelah memasuki masa kampanye banyaknya iklan yang muncul di media massa yang memungkinkan terdapatnya kepentingan politik untuk memenangkan masing-masing paslon.

Dengan demikian, pemberitaan mengenai Pilgub terhadap setiap pasangan calon seharusnya diberitakan dengan informasi yang benar, berimbang dan tidak

memihak sehingga setiap pasangan calon akan menimbulkan peluang kompetisi yang sama. Semua pasangan calon harus memperoleh pemberitaan yang sama dari media, baik dari segi positif maupun negatif. Hal tersebut mengingat efek media kepada khalayak akan berdampak pada perilaku pemilih, khususnya menjelang pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta.

Objek penelitian ini menggunakan media cetak (surat kabar) sebagai bahan penelitian yang membahas mengenai Pilgub. Jakoeb Oetama menyatakan kelebihan surat kabar ialah memberikan informasi secara lebih jelas, logis, lengkap dan mencakup, dan memberikan informasi dalam konteks sehingga masyarakat yang memperoleh pengetahuan tentang duduk persoalan secara lengkap dan atas dasar pengetahuan itu mencoba menguasai lingkungan serta beradaptasi dengan perubahan (Oetama, 2001 : 125).

Selain itu, media cetak seperti surat kabar atau yang dikenal dengan istilah “koran” memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan media penyiaran. Hal ini disebabkan koran lebih detail atau perinci yang dapat diolah menurut tingkat kecepatan pemahaman pembacanya (Morissan, 2012 : 280). Beberapa alasan tersebut yang menjadikan peneliti menggunakan surat kabar “koran” sebagai bahan penelitian. Koran yang akan menjadi bahan penelitian peneliti ialah Koran Seputar Indonesia (Sindo) dan Surat Kabar Kompas.

Pemilihan Koran Sindo dalam penelitian ini karena Koran Sindo yang dimiliki oleh Hary Tanoesoedibjo sebagai *founder* dalam media tersebut memiliki peran yang besar untuk menentukan pemberitaan yang akan dimuat. Selain itu, Koran Sindo juga merupakan surat kabar berskala nasional yang dimana saja bisa

diperoleh di seluruh Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh Koran Sindo dari berbagai seluruh aspek berita yang disampaikan. Slogan yang dimiliki oleh Koran Sindo sebagai “sumber referensi terpercaya” akan dijadikan peneliti sebagai bahan pertimbangan terhadap slogan tersebut dengan melihat apakah Sindo merupakan sumber referensi yang terpercaya terutama dalam objektivitas pemberitaannya.

Selain Koran Sindo, koran lain yang menjadi bahan penelitian peneliti ialah Surat Kabar Kompas. Kompas memiliki jumlah pembaca maupun pengikut yang banyak, dengan jumlah pembaca sebanyak lebih dari 2 juta pembaca (<http://profile.print.kompas.com/profil/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 pukul 10.00 WIB). Berdasarkan hal tersebut, maka Kompas dapat dikategorikan sebagai media yang memiliki reputasi yang baik di mata pembacanya. Keberadaan Kompas sebagai surat kabar berskala nasional, menghasilkan sisi rubrik dan oplah yang banyak, sejumlah 530.000 eksemplar setiap hari di seluruh provinsi di Indonesia. Kompas juga pernah mendapatkan penghargaan “*silver award*” *best newspaper website* in Asia yang diperoleh melalui:

“World Young Reader News Publisher of The Year dari World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) pada tahun 2015 (<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/21/23204711/Penghargaan.WAN-IFRA.untuk.Harian.Kompas> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016)

Berdasarkan paparan di atas maka Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo menjadi alasan peneliti untuk menggunakan kedua media cetak tersebut sebagai bahan penelitian peneliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang sama dengan isu yang berbeda. Penelitian tersebut ialah: penelitian pernah dilakukan oleh Emmy Poentary tentang “studi konten analisis terkait pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Surat Kabar Harian

(SKH) Kompas dan Koran Sindo”, dan bahan acuan peneliti lainnya ialah “Objektivitas media dalam pemberitaan Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2009 di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat” yang dilakukan oleh Ahmad Rifai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya ialah menggunakan metode yang sama yaitu analisis isi kuantitatif dengan melihat objektivitas pemberitaan pada kedua media cetak. Metode analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holsti dalam Eriyanto, 2011:15). Metode analisis isi ini dipilih karena peneliti ingin secara sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan dari pemberitaan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta dalam Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan media cetak sebagai bahan penelitian peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah isu yang diangkat dalam penelitian berbeda dengan isu yang sebelumnya dengan pertimbangan pada kasus terbaru yang banyak diberitakan di media massa, yaitu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifai terhadap “Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2009 di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat” ialah Kompas merupakan media massa yang objektif, hal tersebut dilihat dari rata-rata persentase masing-masing capres dan cawapres Megawati-Prabowo, SBY-Boediono, JK-Wiranto yaitu di atas

minimal 70%, dimana nilai tersebut merupakan nilai minimal dalam menentukan media itu objektif atau tidak, Flournouy (dalam Rifai, 2010:159). Pada SKH Kedaulatan Rakyat juga dinilai objektif, karena masing-masing persentase Capres dan Cawapres menunjukkan angka di atas minimal dalam penelitian yaitu 70%.

Penelitian Emmy Poentarie seorang Peneliti Komunikasi dan Media pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2014 terhadap Harian Kompas dan Koran Sindo menghasilkan Koran Kompas cenderung objektif, proporsional dalam pemberitaan terkait dengan pelaksanaan kampanye Pemilu Presiden 2014, memberi porsi frekuensi kemunculan yang berimbang baik pasangan calon presiden Prabowo-Hatta maupun Jokowi-JK. Sedangkan dalam Koran Sindo tidak objektif, kemunculan berita terkait dengan pasangan calon Presiden/Wakil Presiden tidak proporsional dan cenderung berat sebelah. Koran Sindo lebih menonjolkan kemunculan berita pasangan Prabowo-Hatta dibandingkan dengan pemberitaan pasangan Jokowi-JK.

Oleh karena itu, perbedaan objektivitas yang dimiliki oleh kedua media tersebut, terhadap kasus yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melihat Objektivitas Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo terhadap isu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada periode 19 September - 23 Oktober 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta 2016 pada Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran objektivitas pemberitaan yang lebih detail mengenai pemberitaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta 2016 pada Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang komunikasi, khususnya pembahasan mengenai isi media tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) dengan melihat objektivitas pemberitaan pada media cetak.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi Harian Kompas, Koran Sindo, Dewan Pers dan Banwaslu (Badan Pengawas Pemilu) mengenai objektivitas pemberitaan Pilgub DKI Jakarta 2016 pada kedua media cetak. Selain itu, membantu mahasiswa lainnya dalam memperoleh data ataupun informasi untuk melakukan penelitian yang sama.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis isi dengan melihat dua media surat kabar yang berbeda dalam mengangkat isu yang sama. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Media massa

1.1 Pengertian dan Fungsi Media Massa

Media massa merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Menurut McLuhan (dalam Nova, 2009:204) media massa adalah perpanjangan alat indra kita, melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Sementara Bungin (2006:7) media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal. Secara garis besar media massa merupakan kekuatan keempat (*The Fourth Estate*) dalam menjalankan kontrol sosial terhadap masyarakat setelah lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Jika ketiga lembaga tersebut mampu mengendalikan media massa, maka pers mampu mempengaruhi media karena persuasinya yang kuat dan pengaruhnya yang besar kepada masyarakat.

Fungsi media massa secara umum ialah:

1. Media massa memiliki fungsi pengantar (pembawa) bagi segenap macam pengetahuan. Media massa memainkan peran institusi lainnya.
2. Media massa menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik.
3. Pada dasarnya hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan seimbang dan sama.
4. Media massa menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya dan sejak dahulu “mengambil alih” peranan sekolah, orang tua, agama, dan lain-lain (Nova, 2009 : 204-205).

Media massa memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mendapatkan informasi secara cepat, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, karena pada dasarnya media massa berfungsi menyampaikan pesan pada masyarakat luas.

1.2 Pembagian Media Massa

Menurut Ardianto (2009:40) media massa terbagi dua, yakni: (1). media cetak, yaitu surat kabar dan majalah; (2). Media elektronik, yaitu radio siaran, televisi, dan media online (internet). Dapat dilihat, dari kepentingan media massa. *Pertama*, media yang mewakili kepentingan miliknya, yaitu semua arahan dan isi tergantung dari keinginan pemiliknya. *Kedua*, media yang memiliki

kepentingan publik pembacanya sehingga kekuatan redaksi lebih kuat ketimbang pemiliknya (Wasesa, 2013 : 242).

Dapat dilihat dari penelitian ini, bahwa media massa cetak juga dipengaruhi adanya kekuatan redaksi, yang akan memberikan informasi berimbang atau bahkan menonjolkan suatu isu tertentu, hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan di atas, yang menunjukkan bahwa media cetak masih memiliki nilai netralitas yang rendah terhadap isu yang diberitakan.

2. Jurnalistik dan Pers

2.1 Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik merupakan aktivitas mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan, suara, gambar dengan menggunakan media massa. Hubungan jurnalistik dengan media massa adalah para jurnalis membutuhkan media massa untuk menyampaikan informasi. Menurut Haris Sumadiria (2005) jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Sementara menurut MacDougall menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (Kusumaningrat, 2009:15). Dari kedua pendapat tersebut, pendapat lain dikemukakan oleh Kustadi Suhandang. Menurutnya jurnalistik adalah seni atau ketrampilan mencari, mengumpulkan,

mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.

Dengan penjelasan mengenai jurnalistik tersebut, maka semua definisi jurnalistik memasukkan unsur media massa, penulisan berita, dan waktu yang tertentu. Edwin Emery juga sama mengatakan dalam jurnalistik selalu harus ada unsur kesegaran waktu (*timeliness* dan aktualitas). Seorang jurnalis juga memiliki 2 fungsi utama. *Pertama*, fungsi jurnalis adalah melaporkan berita. *Kedua*, membuat interpretasi dan memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya (Tahrur, 2016:55).

2.2 Tanggung Jawab Sosial Pers

Pers dalam menjalankan tugasnya memiliki kebebasan yang diatur dalam ketetapan MPRS No. XXXII/MPTS/4/1996 dalam pasal 2 menyatakan pengakuan terhadap kebebasan pers dengan dasar pertanggungjawaban sosial, yang disebutkan: “Kebebasan pers berhubungan erat dengan keharusan adanya pertanggungjawaban kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kepentingan Rakyat dan Keselamatan Negara
3. Kelangsungan dan Penyelesaian Revolusi
4. Moral dan Tata Susila
5. Kepribadian Bangsa

Dari penjelasan tersebut mengenai kebebasan pers, maka seorang pers penting sekali untuk menumbuhkan “kreativitas” dalam pekerjaannya untuk mengabdikan kepada publik (Assegaf, 1991:12). Kebebasan pers tidak hanya kebebasan untuk menyiarkan berita saja, akan tetapi kebebasan tersebut menyangkut kebebasan mendapatkan fakta-fakta dari sumber berita yang berlandaskan pada kode etik jurnalistik. Secara politik kebebasan pers berarti hak warga untuk mengetahui berbagai masalah publik dan menginformasikannya secara terbuka (Effendi, 2005:7).

Kemerdekaan pers adalah perwujudan kemerdekaan menyatakan pendapat sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UUD 1945, dan karena itu wajib dihormati oleh semua pihak. Kode etik jurnalistik pada pasal 2 tentang pertanggungjawaban yang menjadi asas kemerdekaan pers berisi tentang:

1. Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggungjawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu atau tidaknya suatu berita, tulisan, gambar, karikatur, dan sebagainya disiarkan.
2. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan:
 - a. Hal-hal yang sifatnya merugikan Negara dan Bangsa
 - b. Hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan
 - c. Hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi oleh Undang-undang

3. Wartawan Indonesia melakukan pekerjaannya berdasarkan kebebasan yang bertanggungjawab demi keselamatan umum. Ia tidak menyalahgunakan jabatan dan kecakapannya untuk kepentingan sendiri dan/atau kepentingan golongan
4. Wartawan Indonesia dalam menjalankan tugas jurnalistik yang menyangkut Bangsa dan Negara lain, mendahulukan kepentingan nasional Indonesia (Suhandang, 2016:226).

Tanggung jawab sosial pers jika dikaitkan dengan media massa, maka akan menimbulkan dampak yang kuat dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Masyarakat dapat menerima seluruh informasi yang disampaikan tanpa memilah-milah informasi tersebut berdasarkan fakta, bukan dengan campuran opini yang ditulis oleh pers. Dalam penelitian ini, pers dapat mempengaruhi masyarakat secara luas mengenai Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2016, dalam menggiring opini masyarakat mengenai ketiga pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

3. Surat Kabar

3.1 Surat Kabar Sebagai Salah Satu Jenis Media Massa

Surat kabar merupakan salah satu bagian dari media massa cetak yang dikenal dengan istilah “koran”. Sebagai salah satu jenis media massa, tentunya surat kabar kebanyakan mengandalkan hidupnya dari iklan. Keeksisan surat kabar juga didukung oleh banyaknya para pengiklan yang mengiklankan produk maupun jasanya melalui surat

kabar. Sehingga, para pengiklan memilih surat kabar sebagai salah satu media untuk mengiklankan iklan mereka. Surat kabar yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah Kompas dan Media Indonesia.

3.2 Pengertian Surat Kabar

Salah satu sebab mengapa masyarakat membaca surat kabar ialah karena perlunya mengetahui perkembangan lingkungan dan masyarakat tempat tinggal seseorang. Seseorang yang membaca surat kabar bukan hanya mengetahui kejadian, tetapi mengetahui perkembangan kejadian tersebut (Oetama, 2001:287). Surat kabar merupakan informasi yang disampaikan kepada publik melalui teks, diagram, maupun grafik yang berperiode dan tersebar di seluruh daerah. Surat kabar menurut Onong Uchjana Effendy (Effendy, 2003: 241) adalah:

“Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca”.

Surat kabar masih diminati oleh masyarakat, meskipun saat ini banyaknya media online yang hadir untuk menawarkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Media *online* dapat diperoleh lebih cepat dan berita yang disajikan juga bersifat *up to date*, akan tetapi surat kabar di Indonesia juga mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal oleh kecanggihan teknologi media saat ini. Surat kabar juga memiliki banyak inovasi dengan menyajikan kemudahan untuk

pembacanya bukan hanya dalam bentuk konvensional saja, tetapi juga dalam bentuk digital, yang disebut dengan istilah “*E-paper*”.

Menurut Morissan (dalam Mayasari,2016:18) kelebihan surat kabar adalah:

1. Koran memberi cakupan lengkap dan tidak dibatasi pada kelompok-kelompok sosial ekonomi atau demografis tertentu, hampir setiap orang membaca koran
2. Fleksibel, periklanan koran dapat dilakukan dengan cepat
3. Iklan dapat dengan cepat dan diubah
4. Penerima pembaca, sikap penerima audiensi yang lebih baik terhadap isi dan iklan yang disampaikan surat kabar
5. Koran menarik yang telah berniat untuk membaca, jadi koran memberikan khalayak sekaligus ruang bagi materi panjang dan terinci, termasuk daftar produk dan harga
6. Edisi-edisi khusus memungkinkan penargetan secara cepat.

Media cetak masih menjadi pilihan masyarakat, karena media cetak dapat dibaca kapan saja, menyajikan ragam informasi yang memiliki rubrik tersendiri, mudah ditemukan, harga yang terjangkau, dan beberapa diantaranya berskala nasional. Surat kabar yang berskala nasional tersebut dijadikan peneliti sebagai bahan penelitian peneliti yang diantaranya ialah Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo. Kedua media tersebut memberikan informasi dengan mengikuti

perkembangan yang ada di masyarakat, salah satunya ialah mengenai calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Surat kabar memberikan dan menyajikan informasi tersebut kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui informasi Pilgub tersebut yang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih dalam menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

3.3 Karakteristik Surat Kabar

Berbicara mengenai surat kabar sebagai salah satu media cetak, juga berbicara mengenai karakteristik surat kabar tersebut. Karakteristik surat kabar tersebut, ialah:

- a) Publisitas, yakni bahwa media massa adalah produk pesan dan informasi yang disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak
- b) Universalitas, yaitu bahwa pesannya bersifat umum dan tidak dibatasi pada tema-tema khusus, berisi segala aspek kehidupan, dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum)
- c) Periodesitas, waktu terbit atau tayangnya bersifat tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam per hari
- d) Kontinuitas, berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit

e) Aktualitas, berisi hal-hal baru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru, tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik (Soyomukti, 2012:199).

4. Berita

4.1 Definisi Berita

Salah satu informasi yang didapat melalui surat kabar ialah berita. Hubungan berita dengan media massa adalah media massa membutuhkan berita untuk publikasi yang sebagian besar bersumber dari informasi mengenai suatu negara. Berita bukan fakta, berita itu laporan tentang fakta. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan. Atau untuk meminjam kata-kata Dr. Hagemann, apabila peristiwa itu “memasuki isi kesadaran publik”, dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik secara aktual (Oetama, 2001:278).

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Amak Syarifuddin mendefinisikan berita dengan suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik mass media (Djuroto, 2004:46). Akan tetapi, berita menurut Wibowo informasi terkini mengenai peristiwa yang telah terjadi atau belum diketahui sebelumnya (Wibowo, 2009:13). Menurut Charnley bukan hanya berita yang dikatakan memiliki “unsur

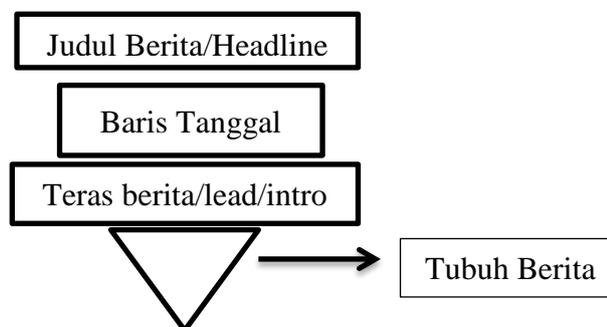
sesuatu yang luar biasa” saja, menurutnya definisi berita tersebut, ialah:

Definisi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta-fakta atau opini yang penting atau menarik minat, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar orang (*news is the timely report of facts or opinion of either interest or importance, or both, to a considerable number of people*) (Kusumaningrat, 2009:39).

Dari beberapa paparan di atas mengenai berita, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa berita adalah produk kegiatan jurnalistik yang disiarkan oleh media massa mengenai peristiwa dan kejadian yang terjadi dengan menggunakan beberapa aturan dalam pembuatan berita yang terstruktur dan memiliki nilai berita.

4.2 Komposisi Berita

Laporan peristiwa yang akan dijadikan berita dan akan disajikan di surat kabar, tersusun berdasarkan komposisi berita. Dalam membuat berita, seorang jurnalis menggunakan unsur piramida terbalik, sebagai komposisi berita yang digunakan untuk memudahkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dan diberitakan. Selain itu, tujuan lainnya ialah memudahkan pada redaktur untuk memotong bagian yang tidak penting yang terletak pada bagian bawah.



Gambar 1.3
Piramida Terbalik

Keterangan:

1. Judul berita berfungsi menolong pembaca untuk lebih cepat mengenal kejadian yang terjadi disekelilingnya yang diberitakan
2. Baris tanggal, yakni tanggal berita dibuat dan singkatan dari surat kabar yang mengangkat peristiwa tersebut, seperti: Jakarta, Kompas. Baris pada tanggal tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut ditulis di Jakarta dan bersumber dari Surat Kabar Kompas
3. Lead berita, pada bagian ini yang akan menonjolkan bagian-bagian penting dari suatu berita yang memuat unsur 5W+1H.
4. Tubuh berita, jika teras berita telah dapat dirumuskan, maka umumnya tubuh berita hanya meneruskan saja pemberitaan tersebut (Assegaf, 1991).

4.3 Unsur Berita

Selain komposisi berita, berita juga memiliki unsur yang ada didalamnya untuk memenuhi kelengkapan berita yang akurat, dan lengkap, dan berdasarkan pada aturan dalam menulis sebuah berita. Menulis berita dalam media massa secara umum menggunakan formula (rumus) 5W + 1H. Rumus tersebut akan memberikan kemudahan bagi jurnalis, untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di lapangan dan diangkat menjadi sebuah berita. Unsur-unsur berita 5W + 1H tersebut ialah: *what* (peristiwa apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut), *when* (kapan peristiwa tersebut terjadi), *where* (dimana peristiwa tersebut terjadi), *why* (mengapa

peristiwa tersebut terjadi), dan *how* (bagaimana kejadian peristiwa tersebut). Kelengkapan unsur berita akan menjadi maksimal apabila tiap berita memuat lima sampai enam unsur berita yang digunakan dalam membuat berita (Ispandriarno, 2014 : 160).

Sementara menurut Romli (2001:5-6) unsur-unsur berita yang harus dipenuhi oleh sebuah berita ialah:

1. Cepat, yakni aktual dan ketepatan waktu
2. Nyata, yakni informasi tentang sebuah fakta bukan fiksi
3. Penting, yakni menyangkut kepentingan orang banyak
4. Menarik, yakni mengundang orang yang membaca berita yang kita tulis.

4.4 Jenis Berita

Berita pada umumnya dikategorikan menjadi tiga bagian berita yaitu, *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan) dan *investigative reports* (laporan penyelidikan). Menurut Muda (2003:40-420) jenis-jenis berita tersebut ialah:

1. Berita Berat (*Hard News*)

Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan (Tuchman dalam Eriyanto, 2008 : 109-110). Berita mengenai Pilgub ini termasuk ke dalam kategori berita *hard news* karena bersifat terbaru, *up to date*, dan menyangkut

orang banyak yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah terhadap calon pemimpin baru yaitu Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta yang akan menjabat kembali pada periode 2017-2022 mendatang.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Soft news sering disebut dengan *feature*, karena berita tersebut tidak terikat dengan aktualitas akan tetapi memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita ini seringkali menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan. Objek berita tersebut berupa manusia, hewan, benda, tempat, atau siapa saja yang dapat menarik perhatian pembaca (sosok) yang akan ditampilkan (Muda, 2003:40)

3. Penggalan Berita (*Investigative News*)

Investigative News merupakan jenis berita yang eksklusif. Artinya, berita tersebut jarang terjadi. Berita dalam jenis ini sangat menarik, karena cara mengungkapkan berita tersebut tidak mudah. Hal ini juga mengarah kepada seorang wartawan yang mengembangkan berita tersebut dengan melakukan penelitian sendiri untuk melengkapi informasi dari narasumber langsung, maka berita yang dihasilkan akan menjadi berita yang eksklusif (Djuroto, 2002:53)

4. Pengembangan berita (*Depth news*)

Depth news merupakan kelanjutan atau hampir sama dengan *investigative news*. Bedanya jika *investigative news*,

bermula dari adanya isu atau data mentah yang kemudian dilakukan penelitian. Sedangkan *depth news*, berasal dari adanya sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (DjuROTO, 2000:62). Jika dikaitkan pada penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam jenis berita *hard news*, dengan berita yang menggunakan *indepth news* dalam pemberitaannya. Hal tersebut berkaitan dengan pemberitaan mengenai Pilgub yang sampai saat ini memiliki banyak pendapat dari beberapa kalangan mengenai Pilgub tersebut yang juga berkaitan dengan kasus-kasus terdahulu oleh pasangan calon, agar mengangkat informasi yang mendalam mengenai calon kandidat Pilgub.

4.5 Nilai Berita

Nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, dengan memilih dan memilah fakta yang layak dijadikan berita. Banyaknya berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, menyebabkan perlu kiranya kriteria peristiwa layak yang disebut sebagai berita, karena tidak semua peristiwa layak untuk menjadi sebuah berita yang dilaporkan kepada khalayak. Peristiwa yang akan menjadi berita harus memiliki nilai berita untuk dapat dilaporkan agar menarik minat orang untuk membacanya. Berikut ini beberapa kriteria tentang kelayakan berita (Houtman dan Nasir, 2016:71-73):

1. Kebaruan /*Timeliness*

Waktu merupakan nilai berita yang sangat penting. Berita adalah sekarang. Berita adalah sesuatu yang baru, sedang berlangsung dan seringkali adalah kelanjutan dari hari itu atas saat sebelumnya. Sehingga sesuatu yang dianggap baru dan dinilai tidak biasa akan menjadi sebuah berita yang dianggap penting, menarik, serta menyangkut kehidupan manusia.

2. *Significance*

Berkaitan dengan kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

3. *Magnitude*

Kejadian yang berkaitan dengan hal-hal besar secara kuantitatif yang berarti bagi kehidupan manusia, akan menarik dan menggugah rasa ingin tahu pembaca.

4. *Conflict*

Perang, perkelahian, pergaulatan dalam bidang politik, bisnis, olahraga sangat menarik minat pembaca.

5. *Jarak /Proximity*

Kejadian yang dekat dengan pembaca akan menarik perhatian pembaca. Kedekatan yang dimaksud bisa bersifat geografis maupun emosional. Kedekatan emosional seperti ikatan kekeluargaan, ras, agama, profesi, dan sebagainya. Sedangkan geografis, digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan geografis yakni kedekatan ruang atau jarak.

6. Tenar /*Prominence*

Hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca. Seperti orang, benda, tempat yang memiliki nilai tertinggi. Pepatah mengatakan nama menciptakan berita. Masyarakat suka membaca aktivitas para pemimpin, atau sebagainya. Khususnya ketika semakin orang itu terkenal, maka akan menjadi bahan berita yang sangat menarik.

Kekuatan sebuah surat kabar akan dipenuhi dengan unsur yang baru, luar biasa, menarik, penting dan mengenai kehidupan manusia akan menjadi sebuah berita yang menarik. Salah satu cara untuk mengukur kekuatan sebuah berita tersebut ialah dengan terpenuhinya unsur-unsur yang ada dalam nilai berita.

5. Objektivitas

5.1 Objektivitas Berita

Konsep yang paling utama dalam hubungan kualitas informasi adalah objektivitas. Objektivitas juga berkaitan dengan media massa. Hal ini dapat dilihat dari objektivitas media massa dalam menyajikan berita yang seharusnya menampilkan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Objektivitas dalam pemberitaan ialah berita yang menyajikan informasi dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta yang ada mengenai suatu peristiwa yang berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, berita yang benar juga tidak mencampurkan fakta dan opini serta tidak memihak kepada salah satu kubu yang diberitakan. Berita yang objektif adalah berita yang

mengandung unsur fakta, tanpa memandang berat sebelah atau bias, sehingga menghasilkan berita yang jujur.

Objektivitas adalah proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini. Prosedur tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan wartawan dan media adalah menyampaikan fakta. Ia memang tidak bisa menggambarkan fakta 100% sesuai dengan kenyataan, tetapi prosedur ini membatasi masuknya opini pribadi dalam berita (Eriyanto,2002:113).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa memang sulit untuk mencapai objektivitas yang sepenuhnya objektif (mutlak). Objektivitas yang dilakukan oleh seorang pers (wartawan) dalam membuat berita meskipun sulit, namun hal tersebut harus tetap diusahakan. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai objektivitas pemberitaan. Menurut Assegaf (1991:85) hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur masalah pada cara pemberitaan yang terdapat pada pasal 3 tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat oleh Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yakni:

1. Menerapkan prinsip kejujuran untuk memperoleh bahan berita dan tulisan yang selalu menyatakan identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan
2. Prinsip tersebut dilanjutkan dengan melakukan *check and re-check* untuk ketelitian dalam berita, juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan
3. Dalam menyusun dan menulis berita wartawan harus memegang teguh prinsip objektivitas dengan tidak mencampurkan unsur fakta dan opini

4. Menghindari tulisan yang bersifat melanggar aturan kode etik jurnalistik

Aturan tersebut dapat memudahkan wartawan untuk menghindari subjektivitas pada pemberitaan, sehingga objektivitas pemberitaan terhadap berita yang tidak memihak, netral, dan tidak memasukkan opini pribadi dapat memberikan informasi yang benar dan akurat sesuai dengan bahasan pada berita.

Dari ketentuan yang ditetapkan Kode Etik Jurnalistik di atas, maka jelas bahwa objektivitas atau tidak mencampurkan unsur fakta dan opini merupakan salah satu unsur yang penting yang dibutuhkan dalam sebuah berita. Wartawan dituntut objektif agar berita yang disampaikan selaras dengan kenyataan, yang tidak berat sebelah atau memihak ke satu sisi. Dapat dilihat mengenai latar belakang di atas, bahwa tidak semua berita di media massa bersifat objektif, dalam tulisan maupun editorial yang dilakukan misalnya lebih kepada subjektivitas. Akan tetapi, hal tersebut harus tetap berlandaskan pada objektivitas berita meskipun ada unsur subjektivitas.

Teori yang berhubungan dengan objektivitas ialah kualitas berita. Salah satu konsep yang paling dekat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi objektivitas (McQuail: 2011:221). Kualitas pemberitaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan kualitas informasi media cetak yang menyangkut penulisan berita dari setiap surat kabar.

Terdapat beberapa elemen yang dipegang oleh seorang wartawan (pers) agar tetap berada pada objektivitas berita. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiels adalah, elemen tersebut adalah:

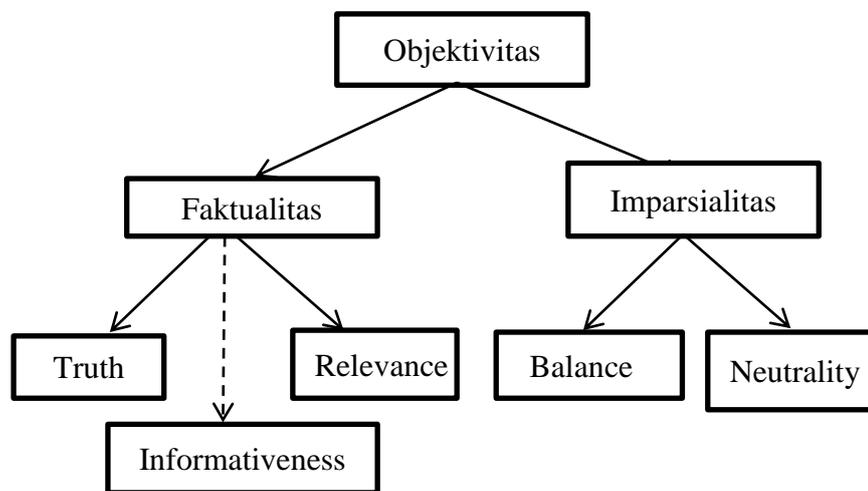
1. Kewajiban utama jurnalisme adalah mencari kebenaran. Wartawan akan bertanggung jawab kepada publik atas kebenaran yang disampaikannya, sehingga apa pun yang terjadi kebenaran adalah hal utama yang harus disampaikannya.
2. Loyalitas utama jurnalisme adalah warga negaranya. Seorang wartawan harus berkomitmen untuk memberikan informasi berupa berita dengan mengarah kepada kepentingan publik, bukan kepada unsur politik.
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Tidak menambah atau mengarang apa pun, bersikap transparan dan sejujur mungkin dalam melakukan reportase, mengecek kembali apa yang sudah diliput.
4. Menjaga independensi dari objek liputan. Tidak terpengaruh apa pun, kepentingan siapa pun, kecuali kepentingan bahwa wartawan harus menyampaikan berita yang benar-benar terjadi kepada masyarakat.
5. Berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. Berita yang dibuat jangan sampai membosankan bagi pembaca, akan tetapi masih tetap relevan. Kedua hal tersebut, terkadang menjadi tolak belakang, laporan yang memikat justru dianggap lucu, menghibur.

Dari penjelasan mengenai teori objektivitas di atas, maka penelitian ini menggunakan kriteria objektivitas oleh Westershal yang telah diolah oleh Dennis McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* untuk menelusuri objektivitas pemberitaan pada media cetak Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Sindo.

F. Kerangka Konsep

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan pengertian tentang konsep yang merujuk pada definisi konsep para ahli. Adapun definisi konseptual pada penelitian ini ialah menggunakan skema Westershal (dikutip dari McQuail 2010:202). Kerangka konseptual dalam penelitian ini ialah:



Gambar 1.4
Kerangka Konseptual Objektivitas Pemberitaan (Model Westershal)

Keterangan :

1.1 Objektivitas Pemberitaan

Objektivitas pemberitaan adalah berita yang benar dengan berdasarkan unsur objektivitas dalam berita, berita yang tidak memihak, berita yang tidak mencampurkan unsur opini dan fakta, serta berita yang menyajikan kejadian atau peristiwa yang sebenar-benarnya. Indikator yang digunakan adalah:

a. Faktualitas

Faktualitas ialah bentuk penyajian laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar atau disajikan bebas dari komentar apapun. Faktualitas melibatkan 3 kriteria lainnya yaitu kebenaran (*truth*), *informativeness* dan relevan (*relevance*).

1) Kebenaran (*truth*)

Kebenaran dalam kajian jurnalistik adalah berita harus bersifat faktual, berdasarkan fakta-fakta yang ada. Kebenaran ini menyangkut sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. Penerapan dalam penelitian ini ialah berita yang akan diteliti harus berdasarkan sesuatu yang telah terjadi, adanya konfirmasi dari pihak yang terlibat atau berwenang. Kebenaran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *factualness*, yaitu pemisahan antara fakta dengan opini, *accuracy* yaitu kecermatan data yang diberikan seperti nama, angka, tempat dan waktu, *completeness*, yaitu kelengkapan data (semua fakta atau peristiwa telah diberitakan seluruhnya).

2) *Informativeness*

Berkaitan dengan pemahaman audiens tentang semua hal seperti peristiwa yang terjadi, benda maupun manusia. Semakin banyak informasi yang dimiliki oleh media tersebut, semakin lengkap informasi yang disampaikan oleh media misalnya terkait kasus Pilgub DKI Jakarta

3) Relevan

Apakah informasi yang disampaikan relevan atau tidak. Dimensi ini juga berkaitan dengan nilai-nilai berita yang mencakup kebaruan (*timeliness*), *significance*, *magnitude*, *conflict*, jarak (*proximity*), ketenaran (*prominance*).

b. Imparsialitas

Imparsialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa yang diberitakan. Aspek ini berkaitan dengan ketidakberpihakan. Dimensi ini dapat diturunkan dengan dua dimensi lainnya, yaitu:

- a. Berimbang (*balance*). Proses seleksi dan substansi sebuah berita. Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. *Balance* mensyaratkan adanya *equal or proportional space*, yaitu pemberian ruang yang sama kepada semua pihak yang terlibat, dan *even handed evaluation* pemberian ruang yang sama kepada setiap pihak untuk

memberikan penilaian positif maupun negatif yang berimbang untuk semua pihak yang diberitakan.

- b. Netral. Menyampaikan peristiwa dan fakta yang apa adanya tanpa memihak pada sisi dari peristiwa. Dimensi ini diturunkan lagi ke yang lebih kecil yakni, non-evaluatif (pencampuran opini dan fakta atau berita yang tidak memberikan penilaian); non-sensasional (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan).

Dalam penelitian ini, netralitas dapat dilihat apakah media memihak kepada salah satu pasangan calon kandidat yaitu Agus-Sylviana, Ahok-Djarot, Anies-Sandiaga. Bila aspek *balance* memberikan keseimbangan dalam pemberitaan, maka netralitas memberikan pemberitaan yang tidak memihak.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimodifikasi dari kerangka konsep objektivitas yang dikembangkan J.Westershal (1983), kemudian dirinci lebih lanjut oleh Denis McQuail (1992), dikutip dari Dedy N.Hidayat, “Jurnalisme Presisi; Aplikasi Metodologi Riset Sosial dalam Peliputan dan Pemberitaan Pers, dan selanjutnya mengadopsi penelitian dari rujukan sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Objektivitas Pemberitaan KPK dan Polri dalam Kasus Bibit-Chandra (Analisis isi berita kasus Bibit-Chandra dalam SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat periode 11 September – 2 Desember 2009) dikutip melalui <http://e-journal.uajy.ac.id/3230/>.

No	Objektivitas	Dimensi	Kategori	Indikator	Operasional
1.		Faktualitas	<i>Truth</i>	<i>Factualness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta Sosiologis • Fakta Psikologis • Fakta Kombinasi • Tidak Ada Keduanya
				<i>Completeness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lengkap, mengandung unsur 5W+1H • Tidak lengkap, tidak mengandung salah 1 unsur 5W+1H
			<i>Informativeness</i>	Panjang paragraf	<ul style="list-style-type: none"> • Panjang, lebih dari 10 paragraf • Sedang, antara 6-10 paragraf • Pendek, kurang dari 6 paragraf
			Relevan	Mencakup nilai berita (<i>timeliness, significance, magnitude, conflict, proximity, prominence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Relevan, semua nilai berita terdapat dalam berita • Tidak relevan, salah satu nilai berita tidak terdapat dalam berita yang disajikan
2.		Imparsialitas	<i>Balance</i>	Tipe liputan	<ul style="list-style-type: none"> • Satu sisi • Dua sisi • Multi sisi
			Netral	Arah berita	<ul style="list-style-type: none"> • Berita cenderung memihak kepada Agus-Sylviana • Berita cenderung memihak kepada Ahok-Djarot • Berita cenderung memihak kepada Anies-Sandiaga • Berita tidak memihak kepada ketiga pasangan calon

Tabel 1.1
Definisi Operasional Objektivitas Berita

1. Faktualitas

1.1 *Factualness*

Faktualitas adalah pemberitaan mengenai Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2016 yang sesuai dengan:

a. Fakta sosiologis

Pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual

b. Fakta psikologis

Berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) dalam bentuk pernyataan, penilaian, dan pendapat sumber berita. Misalnya terdapat kata-kata: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, diramalkan, agaknya, sayangnya, mengejutkan, dan kata-kata opini lainnya.

c. Fakta kombinasi

Fakta yang menggabungkan fakta sosiologis dan fakta psikologis

d. Tidak ada keduanya

Pemberitaan yang tidak mengandung fakta psikologis dan sosiologis

1.2 *Completeness*

Kelengkapan unsur 5W+1H, yaitu untuk melihat apakah informasi tersebut memberikan informasi yang lengkap kepada khalayak. Lengkap, apabila mengandung semua unsur 5W+1H dan tidak lengkap apabila unsur 5W+1H tidak lengkap.

a. Apa, peristiwa apa yang terjadi (*What*)

- b. Siapa, yang terlibat dalam kasus tersebut (*Who*)
- c. Kapan, peristiwa tersebut terjadi (*When*)
- d. Dimana, peristiwa tersebut terjadi (*Where*)
- e. Mengapa, peristiwa tersebut terjadi (*Why*)
- f. Bagaimana, kejadian peristiwa tersebut (*How*)

1.3 Panjang Paragraf

Informativeness sendiri diukur dengan menggunakan panjang berita.

Panjang berita menunjukkan kelengkapan nilai informasi yang disampaikan terhadap sebuah kasus. Panjang berita dikategorikan menjadi:

- a. Panjang, lebih dari 10 paragraf. Semakin banyak paragraf yang digunakan, berarti semakin lengkap beragam informasi yang disajikan. Untuk itu, jika sudah melebihi 10 paragraf, maka dikatakan panjang dalam penelitian ini.
- b. Sedang, 6-10 paragraf. Berita dapat dikategorikan sedang jika berita itu terdiri dari 6-10 paragraf yang memungkinkan berita tidak memiliki kelengkapan informasi seperti yang kategori pertama.
- c. Pendek, kurang dari 6 paragraf. Dianggap informasi yang ringan bagi pembaca, atau dianggap sebagai informasi yang penting, sehingga jumlah paragraf hanya mendapatkan porsi yang sedikit.

1.4 Mencakup nilai berita

Relevansi dalam pemberitaan, berkaitan dengan nilai-nilai berita yang ada dalam pemberitaan. Nilai-nilai berita tersebut diantaranya

ialah: Kebaruan /*Timeliness* (berita yang menyangkut hal baru yang terjadi, aktual dan terkini), *Significance* (berkaitan dengan kejadian yang memungkinkan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berita yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca), *Magnitude* (kejadian yang berkaitan dengan hal-hal besar secara kuantitatif yang berarti bagi kehidupan manusia, akan menarik dan menggugah rasa ingin tahu pembaca), *Conflict* (perang, perkelahian, pergaulatan dalam bidang politik, bisnis, olahraga sangat menarik minat pembaca), Jarak /*Proximity* (kejadian yang dekat dengan pembaca akan menarik perhatian pembaca, kedekatan tersebut diantaranya ialah geografis maupun emosional), Ketenaran /*Prominance* (hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca, seperti orang, tempat, benda yang memiliki nilai tertinggi. Masyarakat akan suka membaca aktivitas para pemimpin, artis, dan sebagainya).

Hal tersebut dapat dilihat dari isi berita dengan melihat kalimat sebelum dan sesudah pernyataan dari nara sumber yang ditempatkan dalam berita. Kategorinya ialah:

a. Relevan

Apabila mencakup keseluruhan nilai-nilai berita dalam berita tersebut. Terdapat informasi yang lengkap dan jelas mengenai keseluruhan nilai berita.

b. Tidak relevan

Apabila tidak mencakup keseluruhan nilai-nilai berita dalam berita tersebut. Tidak terdapat informasi yang lengkap dan jelas mengenai keseluruhan nilai berita, sehingga hal tersebut dapat dikategorikan tidak relevan.

2. Imparsialitas

2.1 Tipe liputan

Tipe liputan yang merupakan turunan dari keimbangan dapat dilihat dari tipe liputan yang ada dalam berita. Keseimbangan dalam penyajian pendapat, komentar dari pihak-pihak tertentu dalam suatu berita. Tipe liputan tersebut dapat dilihat dari:

a. Satu sisi

Berita yang hanya berisi 1 sumber saja. Misalnya, dalam berita hanya dimunculkan pendapat dari kubu Ahok-Djarot saja.

b. Dua sisi

Berita yang berisi 2 pandangan dari informasi yang berlainan dari kedua pihak. Misalnya, dalam berita disajikan pandangan dari pihak Ahok-Djarot dan Agus-Sylviana

c. Multi sisi

Berita yang berisi banyak sudut pandang yang diberikan oleh sumber berita, sehingga objektivitas tetap terjaga. Misalnya, dalam berita tersebut tidak hanya disuguhkan pendapat pihak dari Ahok-Djarot saja, tetapi juga pendapat dari partai atau pendukung yang lain maupun pengamat politik.

2.2 Arah berita

Arah berita yang dibuat berkaitan dengan netralitas sebuah berita dalam penyajian beritanya dapat dilihat melalui narasumber yang dikutip oleh jurnalis, jumlah narasumber yang seimbang, dan bahasa yang digunakan jurnalis dalam menampilkan berita. Arah pemberitaan tersebut ialah:

a. Berita memihak kepada Agus-Sylviana

Apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan istilah, terutama yang mengandung gambaran positif mendukung Agus-Sylviana

b. Berita memihak kepada Ahok-Djarot

Apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan istilah, terutama yang mengandung gambaran positif mendukung Ahok-Djarot

c. Berita memihak kepada Anies-Sandiaga

Apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan istilah, terutama yang mengandung gambaran positif mendukung Anies-Sandiaga

d. Berita tidak memihak pada tiga pasangan calon

Apabila pemberitaan tersebut tidak memihak ketiga pasangan calon jika dilihat dari pernyataan, kalimat, kata dan istilah dalam berita.

H. Matrik Penelitian

Kerangka Teori	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Coding Sheet
<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Massa <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian dan Fungsi Media Massa b. Pembagian Media Massa 2. Jurnalistik dan Pers <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Jurnalistik b. Tanggung Jawab Sosial Pers 3. Surat Kabar <ol style="list-style-type: none"> a. Surat kabar sebagai salah satu jenis media massa b. Pengertian surat kabar c. Karakteristik surat kabar 4. Berita <ol style="list-style-type: none"> a. Definisi berita b. Komposisi berita c. Unsur berita d. Jenis berita e. Nilai berita 5. Objektivitas <ol style="list-style-type: none"> a. Objektivitas berita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objektivitas Pemberitaan <ol style="list-style-type: none"> a. Faktualitas <ul style="list-style-type: none"> • Kebenaran (<i>truth</i>) ✓ <i>Factualness</i> ✓ <i>Completeness</i> • <i>Informativeness</i> ✓ Panjang paragraf • Relevan b. Imparsialitas <ul style="list-style-type: none"> • Berimbang • Netral 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Factualness</i> <ul style="list-style-type: none"> • Fakta sosiologis • Fakta psikologis • Fakta kombinasi • Tidak ada keduanya 2. <i>Completeness</i> <ul style="list-style-type: none"> • Lengkap (mengandung unsur 5W+1H) • Tidak lengkap 3. Panjang paragraf <ul style="list-style-type: none"> • Panjang • Sedang • Pendek 4. Relevansi <ul style="list-style-type: none"> • Relevan • Tidak relevan 5. Tipe liputan <ul style="list-style-type: none"> • Satu sisi • Dua sisi • Multi sisi 6. Arah berita <ul style="list-style-type: none"> • Cenderung memihak ke Agus-Sylvi • Cenderung memihak Ahok-Djarot • Cenderung memihak Anies-Sandi • Tidak memihak kepada ketiga paslon 	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta sosiologis • Fakta psikologis • Fakta kombinasi • Tidak ada keduanya • Lengkap • Tidak ada unsur <i>What</i> • Tidak ada unsur <i>Who</i> • Tidak ada unsur <i>When</i> • Tidak ada unsur <i>Where</i> • Tidak ada unsur <i>Why</i> • Tidak ada unsur <i>How</i> • Panjang • Sedang • Pendek • Relevan • Tidak terdapat unsur <i>timeliness</i> • Tidak terdapat unsur <i>significance</i> • Tidak terdapat unsur <i>magnitude</i> • Tidak terdapat unsur <i>conflict</i> • Tidak terdapat unsur <i>proximity</i> • Tidak terdapat unsur <i>prominence</i> • Satu sisi • Dua sisi • Multi sisi • Cenderung memihak ke

			Agus-Sylvi <ul style="list-style-type: none"> • Cenderung memihak Ahok-Djarot • Cenderung memihak Anies-Sandi • Tidal memihak kepada ketiga paslon
--	--	--	---

Tabel 1.2
Matrik Penelitian

I. Hipotesis

Hipotesis adalah salah satu pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian maka hipotesis bukanlah pernyataan tentang pendapat, penilaian atau pernyataan yang normatif, bukan pula kebijaksanaan. Hipotesisi alternatif (H_1) dalam penelitian ini ialah:

1. Terdapat perbedaan dalam pemberitaan Agus Yudhoyono - Sylviana Murni dalam Harian Kompas dan Koran Sindo dilihat dari aspek *truth, informativeness, relevance, balance, neutrality*.
2. Terdapat perbedaan dalam pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) - Djarot Saiful Hidayat dalam Harian Kompas dan Koran Sindo dilihat dari aspek *truth, informativeness, relevance, balance, neutrality*.
3. Terdapat perbedaan dalam pemberitaan Anies Baswedan - Sandiaga Uno dalam Harian Kompas dan Koran Sindo dilihat dari *aspek truth, informativeness, relevance, balance, neutrality*.

J. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menelaah objektivitas pemberitaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dimana metode ini merupakan metode untuk mendeskripsikan hasil hasil penelusuran informasi ke fakta dan diolah menjadi data. Metode deskriptif ialah sebatas hanya menggambarkan variabel. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu (Eriyanto, 2011:47). Desain analisis isi ini dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Analisis isi seperti yang dijelaskan oleh Barelson, adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Sementara menurut Holsti dalam Eriyanto, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (2011:15). Sehingga, bagi peneliti pemilihan dengan menggunakan metode analisis isi dirasa cocok karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2016 melalui Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo. Peneliti melakukan analisis isi ini

dengan memetakan pemberitaan tersebut yang terdapat pada bulan September hingga Oktober 2016, sehingga dapat mengetahui objektivitas pemberitaan tersebut dalam kurun waktu yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang didapat langsung dari objek penelitian, dengan mengunpulkan seluruh pemberitaan mengenai Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tanggal 19 September-23 Oktober 2016 yang diperoleh melalui Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo, buku, koran, dan jurnal ilmiah.

b. Data Sekunder

Data lainnya yang diperoleh dari studi pustaka melalui *website* untuk melengkapi data penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan objek penelitian yang akan dianalisis. Populasi ialah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan. Sehingga populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya (Eriyanto, 2011:109). Dalam penelitian ini populasinya ialah keseluruhan berita mengenai Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta sebelum memasuki masa kampanye yaitu pada tanggal 19 September-23 Oktober 2016 Ahok pada Surat Kabar Kompas

dan Koran Sindo. Terdapat 66 berita pada kedua media, dengan berita pada Harian Kompas berjumlah 30 dan Koran Sindo berjumlah 36 berita.

Penentuan periodisasi objek penelitian pada bulan September hingga Oktober 2016 dikarenakan pada bulan tersebut media cetak memberitakan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur 2016, dengan menampilkan sisi maupun sudut dari masing-masing pandangan media terhadap masing-masing pasangan calon. Pemberitaan tersebut banyak mendapat sorotan dari beberapa media secara terus-menerus, dan menjadi bahan pemberitaan yang memiliki nilai berita yang baik terhadap setiap pasangan calon dengan mengangkat latar belakang terdahulu, yang juga melibatkan beberapa kasus yang pernah dialami oleh pasangan calon, sebagai penilaian untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Sementara itu, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini oleh peneliti ialah sampel jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2008:122) adalah “sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik sensus karena jumlah populasinya sedikit, sehingga peneliti mengambil jumlah populasi sebagai sampel yaitu berjumlah 66 berita.

4. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis. Menurut Pujileksono (2015:12) unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini ialah artikel berita. Artikel berita tersebut merupakan kesatuan teks berita yang ada dalam koran yang meliputi nilai berita, ukuran, dan karakteristik pesan.

5. Kategorisasi

Dalam penelitian ini, kategorisasi dibuat berdasarkan penjelasan melalui definisi operasional. Kategorisasinya ialah:

No.	Kategorisasi	Penjelasan Kategorisasi
1.	<ul style="list-style-type: none">• Fakta Sosiologis• Fakta Psikologis• Fakta Kombinasi• Tidak ada keduanya	<ul style="list-style-type: none">• Pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual• Berita berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) dalam bentuk pernyataan, penilaian, dan pendapat sumber berita. Misalnya terdapat kata-kata: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, diramalkan, agaknya, sayangnya, mengejutkan, dan kata-kata opini lainnya.• Fakta yang menggabungkan fakta sosiologis dan psikologis• Pemberitaan yang tidak mengandung fakta psikologis dan sosiologis
2.	<ul style="list-style-type: none">• Lengkap• Tidak lengkap	<ul style="list-style-type: none">• Mengandung unsur 5W+1H• Tidak mengandung salah 1 unsur 5W+1H
3.	<ul style="list-style-type: none">• Panjang• Sedang• Pendek	<ul style="list-style-type: none">• Lebih dari 10 paragraf• Antara 6-10 paragraf• Kurang dari 6 paragraf
4.	<ul style="list-style-type: none">• Relevan• Tidak relevan	<ul style="list-style-type: none">• Semua nilai berita terdapat dalam berita• Salah satu nilai berita tidak terdapat dalam

		berita yang disajikan
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Satu sisi • Dua sisi • Multi sisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Misalnya dalam berita hanya dimunculkan pendapat dari kubu Ahok-Djarot saja. • Misalnya dalam berita disajikan pandangan dari pihak Ahok-Djarot dan Agus-Sylviana • Misalnya dalam berita tersebut tidak hanya disuguhkan pendapat pihak dari Ahok-Djarot saja, tetapi juga pendapat dari partai atau pendukung yang lain maupun pengamat politik.
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Berita cenderung memihak kepada Agus-Sylviana • Berita cenderung memihak kepada Ahok-Djarot • Berita cenderung memihak kepada Anies-Sandiaga • Berita tidak memihak kepada ketiga pasangan calon 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberitaan tersebut mengandung gambaran positif mendukung Agus-Sylviana • Pemberitaan tersebut mengandung gambaran positif mendukung Ahok-Djarot • Pemberitaan tersebut mengandung gambaran positif mendukung Anies-Sandiaga • Pemberitaan tersebut netral (tidak memihak kepada ketiga pasangan calon)

Tabel 1.3
Kategorisasi dan Penjelasan

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menjelaskan berbagai variabel yang ada, kondisi dalam pesan berita yang disampaikan, situasi yang digambarkan, serta frekuensi pemberitaan yang mengarah kepada positif, negatif, dan netral. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut ialah:

A. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah dengan mendokumentasikan berita (mengkliping, dan mengumpulkan

berita) mengenai Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta hingga menggunakan lembar *coding sheet* yang berdasarkan pada ukuran dalam penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo pada bulan September-Oktober 2016.

B. Pemilihan Data

Data yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan sampel yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu keseluruhan pemberitaan Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo periode 19 September - 23 Oktober 2016.

C. Uji Reliabilitas

Pentingnya melakukan uji realibilitas dalam analisis isi menurut Kaplan dan Golden dalam Eriyanto ialah terletak pada jaminan yang diberikan bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar coding (*coding sheet*). Perbandingan kedua koder dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Holsti. Reliabilitas ini ditunjukkan dalam persentase persetujuan seberapa besar persentase persamaan antar *coder* ketika menilai suatu isi. Rumus untuk menghitung reliabilitas ialah:

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah *coding* yang sama (disetujui kedua *coder*)

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, apabila hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Hasil dari masing-masing reliabilitas pada kategori penelitian dimasukkan ditampilkan dalam laporan. Pengkoding dalam penelitian ini ialah Layla Qodria, yang merupakan mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2012. Alasan peneliti memilih Layla Qodria sebagai pengkoding penelitian ini adalah Layla memiliki kapasitas pengetahuan yang baik untuk melakukan analisis terhadap pemberitaan di media cetak Kompas dan Koran Sindo. Selain itu, pemilihan Layla sebagai pengkoding kedua karena penelitian ini sudah teruji dan Layla merupakan seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi yang memiliki pengetahuan mengenai pemberitaan di media cetak dan kedua pengkoding memiliki latar belakang yang sama yaitu jurusan Ilmu Komunikasi yang berasal dari Universitas yang sama.

Sehingga, penelitian ini akan meminimalisir kesalahan antar kedua *coder* dengan membuat lembar *coding* yang baik dengan kategori dan penjelasan yang terperinci dan juga

pelatihan yang baik. Sehingga, dapat mengetahui kesesuaian antara pemberi *coding* yang berdasarkan pada definisi operasional dari kategori unit analisis.

D. Generalisasi

Generalisasi dalam penelitian ini diambil berdasarkan frekuensi dari kemunculan data-data yang diambil oleh peneliti. Sehingga, hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberikan gambaran populasi. Analisis isi tidak dimaksudkan untuk menganalisis secara detail satu demi satu kasus (Eriyanto, 2011:30). Analisis isi dimaksudkan untuk membuat generalisasi bagaimana seseorang digambarkan dalam objek tertentu misalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka frekuensi tertinggi pada pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur dengan penggambaran media cetak Kompas dan Koran Sindo dalam penelitian akan diambil sebagai bahan acuan dalam bahan utama penelitian untuk menarik kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan BAB I yang berisi tentang alasan maupun kerangka penulis dalam melakukan penelitian. Peneliti juga menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus peneliti dalam pemberitaan Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2016. Selanjutnya, dilanjutkan dengan BAB II yang berisi tentang gambaran kedua media cetak yaitu Surat Kabar Kompas dan Koran Sindo beserta artikel-

artikel berita yang akan diteliti, dan juga deskripsi mengenai Pilgub dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Kemudian, dalam BAB III akan dipaparkan mengenai penyajian dan analisis data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan dianalisa oleh peneliti, yang pada akhirnya dilanjutkan dengan BAB IV yang berisi kesimpulan pada penelitian, saran dan rekomendasi yang diberikan kepada kedua media sebagai sumbangan untuk kedua media dalam pemberitaan, serta penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dalam bidang ilmu komunikasi.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian, tentunya membaca penelitian terdahulu yang mengangkat isu dan metode yang sama juga, yaitu analisis isi. Namun, penelitian terdahulu dengan yang sekarang tentunya memiliki perbedaan, seperti objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian dengan menggunakan objek yang berbeda ini, mengangkat judul “Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta 2016 Periode 19 September – 23 Oktober 2016. Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian saat ini adalah:

1. Objektivitas Media dalam Pemberitaan Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden Pada Pemilu 2009 di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifai yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalah yang diangkat ialah “Bagaimanakah Objektivitas Media dalam Pemberitaan Kampanye Capres dan Cawapres 2009 Selama Masa Kampanye Pada SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode 2 Juni – 4 Juli 2009”. Tujuan penelitian tersebut ialah mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan kampanye Capres dan Cawapres 2009 selama masa kampanye pada SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode 2 Juni – 4 Juli 2009. Metode penelitiannya ialah metode analisis isi dan bersifat deskriptif kuantitatif. Objek penelitiannya ialah dengan mengumpulkan berita mengenai Capres dan Cawapres pada masa kampanye di SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode 2 Juni – 4 Juli 2009. Pada penelitian ini semua populasi dijadikan sampel, dengan SKH Kompas terdiri dari 107 berita dan Kedaulatan Rakyat berjumlah 46 berita. Unit analisis dalam penelitian tersebut ialah berita, dengan unit analisis dan kategorisasi sebagai berikut:

No.	Unit Analisis	Kategorisasi
1.	Objektivitas	Faktualitas
		Akurasi
		Relevansi
		<i>Neutrality-Non Evaluative</i>
		<i>Neutrality-Non Sensational</i>
		<i>Even Handed Evaluation</i>

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yang mengarah kepada objektivitas berita yang juga dikemukakan oleh Dennis McQuail yang dirumuskan dalam 7 sub objektivitas, yang akan diteliti oleh peneliti yaitu faktualitas berita, akurasi berita, relevansi, *neutrality-non evaluative*, *neutrality-non sensational*, *equal proportional*, serta *even handed evaluation. unfavorable*.

Frekuensi Berdasarkan Kategorisasi

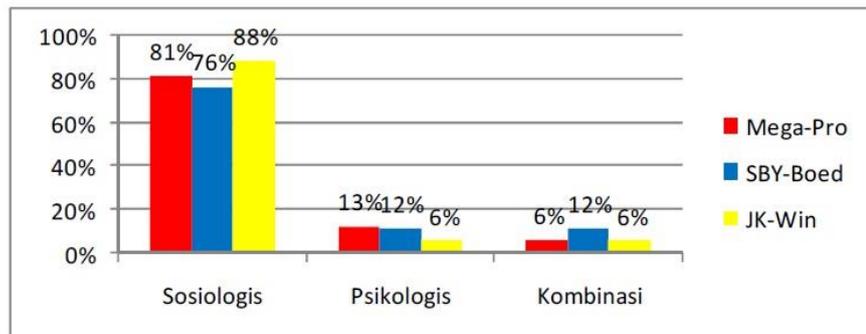
No.	Kategorisasi	Keterangan
1.	Faktualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta sosiologis • Fakta psikologis • Kombinasi
2.	Akurasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa • Pelaku • Waktu • Tempat • Proses
3.	Relevansi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Significance</i> • <i>Timeline</i> • <i>Magnitude</i> • <i>Proximity</i> • <i>Prominance</i>
4.	Neutrality-Non Evaluative	<ul style="list-style-type: none"> • Berita dicampur dengan opini wartawan • Berita tidak dicampur dengan opini wartawan
5.	Neutrality-Non Sensational	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai antara judul dan isi

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai antara judul dan isi • Ada dramatisasi • Tidak ada dramatisasi
6.	Even handed evaluation	<ul style="list-style-type: none"> • Berita positif dan negatif • Berita positif • Berita negatif

Keterangan tabel tersebut menunjukkan bahwa objektivitas yang dijadikan peneliti dalam penelitian tersebut pada SKH Kompas menghasilkan bahwa:

1. **Faktualitas**

Barchat 1.3 Analisis Berdasarkan Faktualitas.



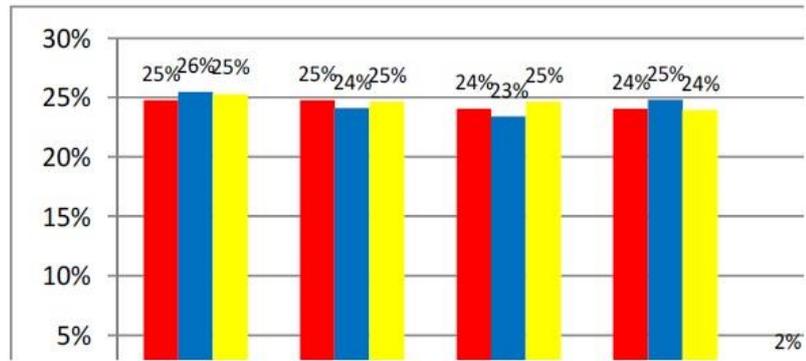
Sumber: Data Pengkoding, 2009.

Data tersebut menunjukkan bahwa fakta sosiologis dari pasangan JK-Wiranto menghasilkan jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan pasangan calon lainnya. Persentase fakta sosiologis dalam SKH Kompas jauh lebih besar jika dibandingkan dengan fakta psikologis dan kombinasi dengan jumlah persentase yaitu 88%. Sehingga, SKH Kompas lebih menunjukkan fakta sosiologis dibandingkan dengan kedua pilihan lainnya. Sedangkan pada Kedaulatan Rakyat menunjukkan persentase yang lebih

tinggi, jika dibandingkan dengan Kompas yaitu 93% dengan fakta yang sama yaitu sosilogis, dan juga ditunjukkan pada

2. Akurasi.

Barchat 1.4 Analisis Berdasarkan Akurasi.



Sumber: Data Pengkoding, 2009.

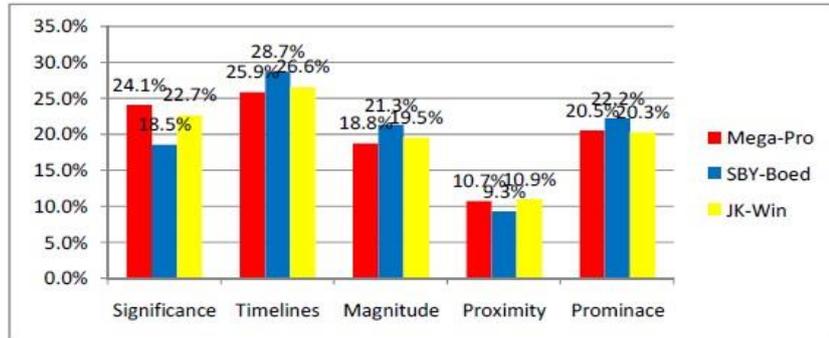
calon yang berbeda yaitu Megawati-Prabowo.

Pada kategori akurasi, unsur 5W pada masing-masing Capres dan Cawapres diberikan porsi yang merata yaitu 30%, dan hanya 1 unsur diberikan porsi yang kecil yaitu unsur 1H. Masing-masing Capres dan Cawapres persentasenya adalah Megawati-Prabowo 3%, JK-Wiranto 3%. Sedangkan pada Kedaulatan Rakyat menunjukkan

persentase yang hampir sama, namun terletak pada bagaimana proses peristiwa tersebut terjadi, yaitu pada

3. **Relevansi**

Barchat 1.5 Analisis Berdasarkan Relevansi.



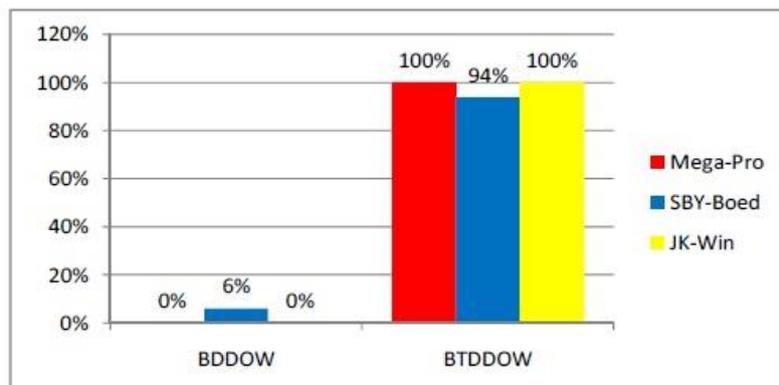
Sumber: Data Pengkoding, 2009

Megawati-Prabowo berjumlah 6%.

Relevansi ketiga pasangan calon Capres dan Cawapres dikatakan objektif dilihat dari unsur relevansinya sudah terpenuhi. Ketiga pasangan calon diberikan unsur yang sama pada kategori relevansi. Sedangkan pada SKH Kedaulatan Rakyat, nilai relevansi yang merata pada ketiga pasangan calon dengan tidak memberikan perbedaan kepada siapa yang diberitakan.

4. *Neutrality-non Evaluative*

Barchat 1.6 Analisis Berdasarkan *Neutrality-non Evaluative*.

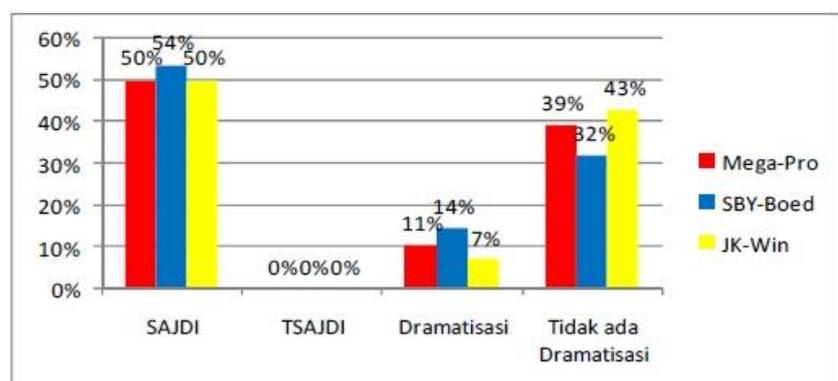


Sumber: Data Pengkoding, 2009.

Neutrality-non Evaluative dalam berita kampanye capres dan cawapres pemilu 2009 SKH Kompas ingin memberikan berita kampanye yang benar-benar merupakan fakta, oleh karenanya dalam hal pencampuran opini wartawan dalam berita kampanye capres dan cawapres sangat dihindari oleh SKH Kompas. Hal ini terbukti dari barchat di atas, dimana hampir semua berita yang diberitakan oleh SKH Kompas merupakan berita yang tidak dicampur dengan opini wartawan. Persentase dari masing-masing pasangan ini adalah Megawati-Prabowo 100%, pasangan SBYBoediono 94% dan pasangan JK-Wiranto sebesar 100%. Sedangkan berita yang dicampur dengan opini wartawan hanya terdapat pada pasangan SBY-Boediono yakni sebesar 6% dan pasangan Megawati-Prabowo dan JK-Wiranto 0%.

5. *Neutrality-non Sensational*

Barchat 1.7 Analisis Berdasarkan *Neutrality-non Sensational*.



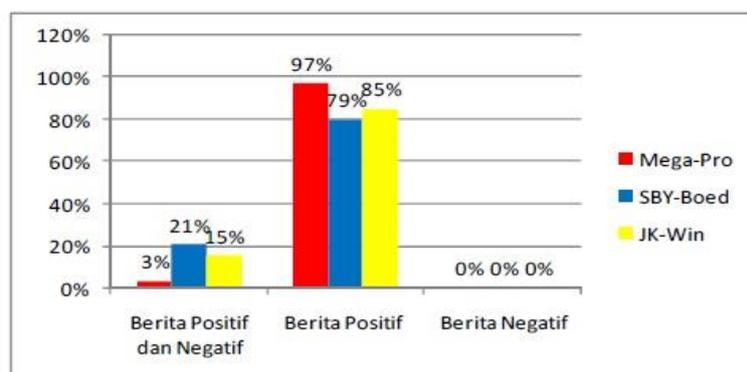
Sumber: *Data Pengkoding, 2009.*

Pada pemberitaan kampanye capres dan cawapres yang berkaitan dengan *neutrality-non sensational*, SKH Kompas

sangat memperhatikan kesesuaian antara judul dengan isi berita kampanye dimana persentase yang dihasilkan masing-masing capres adalah 0%, hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kampanye SKH Kompas sangat memperhatikan kesesuaian antara judul dengan isi berita agar tidak terjadi salah penilaian oleh khalayak pembaca. Begitu pula dengan penggunaan dramatisasi pada SKH Kompas persentasenya sangat kecil. Hal ini menyatakan bahwa dalam berita kampanye SKH Kompas tidak terlalu memberikan porsi untuk penulisan berita kampanye yang mengandung unsur dramatisasi, karena SKH Kompas ingin membritakan berita yang tidak berlebihan yang akibatnya dapat mengurangi esensi objektivitas dalam berita kampanye dari masing-masing capres dan cawapres pemilu 2009.

6. *Even Handed Evaluation.*

Barchat 1.8 Analisis Berdasarkan *Even Handed Evaluation.*



Dari sisi netralitas atau *even handed evaluation* pemberitaan berita kampanye pada ketiga capres dan cawapres, SKH Kompas lebih mengutamakan berita positif dari masing-

masing capres dan cawapres yang berkampanye. Dari hasil persentase ketiga berita kampanye capres dan cawapres menunjukkan tidak adanya berita negatif seperti dalam *barchat* di atas masing-masing capres dan cawapres persentasenya 0%. Namun demikian sangat sedikit berita kombinasi antara positif dan negatif masing-masing capres dan cawapres persentasenya Megawati-Prabowo 3% SBY-Boediono 21% dan JK-Wiranto 15%. SKH Kompas dalam hal *even handed evaluation* memberikan porsi yang sama pada ketiga pasang capres dan cawapres.

Sehingga, kesimpulan dalam SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat menghasilkan faktulitas 93%, akurasi 99%, relevansi 96%, *neutrality-non evaluative* 95%, *neutrality-non sensational* 96% dan *even handed evaluation* 93%.

2. Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan, dan Netralitas dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo)

Penelitian yang dilakukan oleh Emmy Poentarie seorang Peneliti Komunikasi dan Media pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta. Rumusan masalahnya ialah “Bagaimana Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan, dan Netralitas dalam Pemberitaan

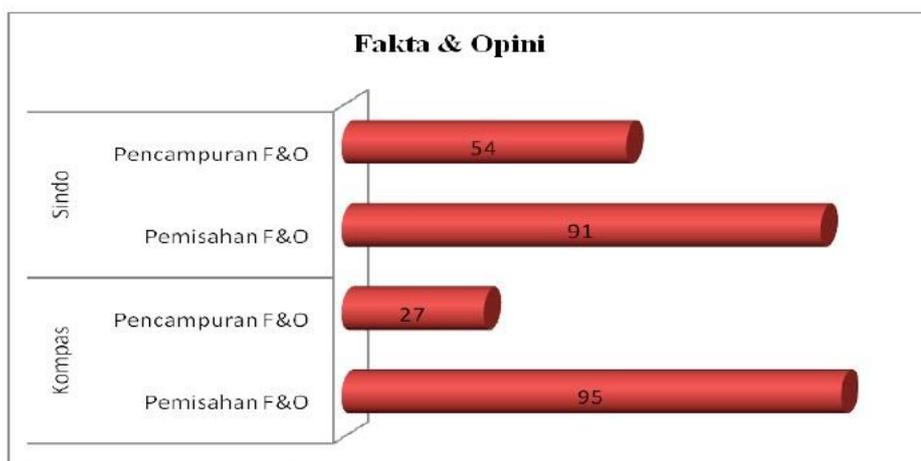
Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo”. Tujuan permasalahannya ialah mengetahui gambaran mengenai komparasi terkait soal kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas dalam Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan mendeskripsikan karakter pesan yang ada dalam ranah publik dengan perantara teks.

Objek penelitiannya ialah kedua media cetak yaitu Harian Kompas dan Koran Sindo periode 5 Juni – 6 Juli 2014. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deksriptif dan metode yang digunakan ialah analisis isi. Peneliti juga fokus pada isi pemberitaan dengan menggunakan konsep objektivitas berita yang dijelaskan oleh Westershal dengan dimensi objektivitas yaitu: (1) faktulitas dan (2) imparsialitas. Faktulitas terdiri atas: (a) kebenaran, (b) informatif, (c) relevansi. Sedangkan imparsialitas terdiri atas: (a) keseimbangan, dan (b) netralitas. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah mengacu pada pemikiran Denis McQuail, yaitu:

Tabel 1 Unit Analisis MC Quail

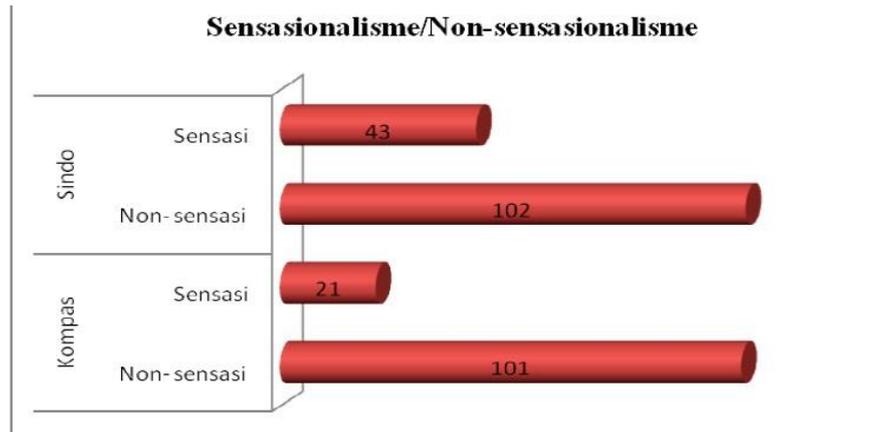
Unit analisis			
faktulitas (Pemisahan fakta dan opini)		Imparsialitas	
Kebenaran, dengan kategori	b) Relevansi, dengan kategori	Keseimbangan narasumber dengan kategori:	(b) Netralitas penyajian dengan kategori:
1. Pemisahan antara fakta dan opini. 2. Pencampuran antara fakta dan opini.	1. Informasi yang diberitakan tidak mengandung sensasi (non-sensasionalisme). 2. Informasi yang diberitakan mengandung sensasionalisme	1. narasumber berimbang, yakni lebih dari satu narasumber; dan 2. narasumber tidak berimbang yakni hanya ada satu narasumber.	1. Memuat unsur Prabowo-Hatta. 2. Memuat unsur Jokowi-JK.

Populasi dalam penelitian tersebut ialah seluruh berita kampanye terbuka Pemilu Presiden 2014 mulai 5 Juni hingga 6 Juli 2014. Sampel yang digunakan ialah *sampling total*, yaitu menggunakan keseluruhan jumlah populasi. Hasil pengumpulan berita terkait kampanye Pemilu Presiden 2014 di Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Sindo sebanyak 267 berita. Dari total 267 berita kampanye terbuka pemilu Presiden 2014, terdapat 122 berita di Kompas, dan 145 berita di Koran Sindo.



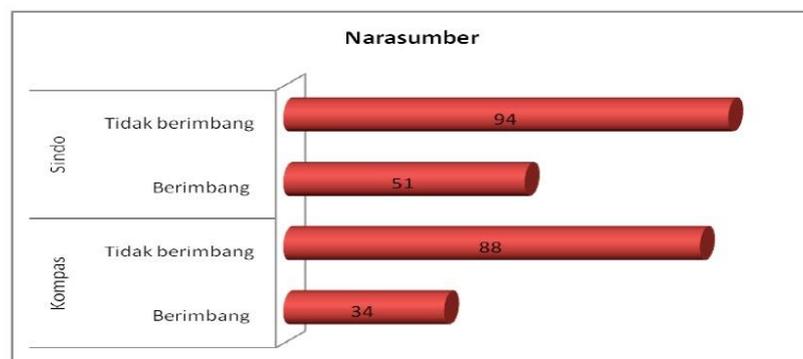
Sumber: data primer diolah

Gambar diatas menunjukkan bahwa terkait dengan pemberitaan kampanye terbuka pemilu Presiden 2014, berita yang disajikan Kompas yang tergolong “ada pemisahan yang jelas antara fakta dan opini” sebanyak 77,86% dan berita yang disajikan ada “pencampuran fakta dan opini: sebanyak 67,58% serta 32,42% mencampurkan antara fakta dan opini. Ini artinya bahwa kedua surat kabar tersebut dalam pemberitaan terkait kampanye



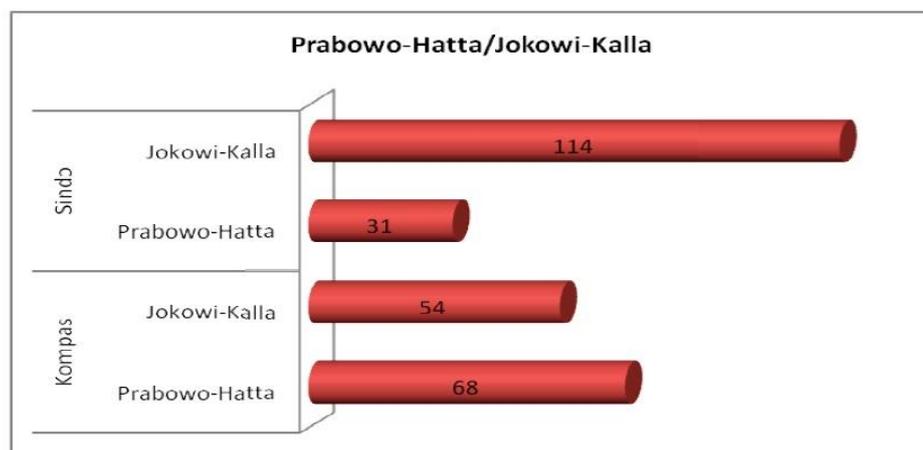
Presiden 2014 cenderung tidak sepenuhnya “memisahkan fakta dan opini”.

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 82,78% berita kampanye Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas tidak mengandung unsur sensasionalisme (non-sensasional) dan sebanyak 17,22% berita kampanye yang ditampilkan mengandung unsur sensasionalisme. Surat kabar Kompas juga cenderung menjaga faktualitas dengan meminimalisasi hal-hal yang mengandung sensasionalisme. Koran Sindo juga tidak sensasionalisme, akan tetapi masih ditemui berita yang mengandung unsur dramatisasi yang jumlahnya cukup signifikan,



Sumber: data primer diolah
 seperti berita yang berjudul “Kesetiaan Menjaga Hati dan Cinta Sejati”.

Imparsialitas dari sisi keseimbangan narasumber pada data tersebut memberikan gambaran sebagian besar berita diwarnai oleh liputan yang tidak berimbang. Kondisi ini dikarenakan berita mengenai Pemilu 2014 cenderung berasal dari liputan langsung wartawan di lapangan. Kompas dan Koran Sindo kurang dalam kedalaman berita, surat kabar hanya menyajikan apa adanya informasi yang sebagian besar berisi liputan yang tidak didalami lebih lanjut. Harian Kompas dan Koran Sindo juga cenderung menggunakan teknik liputan satu sisi, yang hanya menggunakan satu narasumber saja. Sedangkan berita yang berimbang adalah *cover both side*, atau narasumber lebih dari satu, sehingga khalayak akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh.



Sumber: data primer diolah.

Imparsialitas dari sisi netralitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa dari total 122 berita, pada Harian Kompas, pasangan Prabowo-Hatta diberi frekuensi kemunculan yakni 55,73%, sedangkan Jokowi-JK sejumlah 44,27%. Gambaran di atas

menunjukkan bahwa Koran Sindo, terkesan menjadi condong pasangan Prabowo-Hatta. Hal ini dapat dimengerti karena pemilik Koran Sindo, yaitu Hary Tanoesoedibyo meskipun tidak mempunyai afiliasi khusus terhadap partai politik yang mengusung calon presiden nomor urut satu, namun yang bersangkutan mengaku pendukung Prabowo-Hatta. Sebagaimana dilansir oleh Kompas.com dalam pemberitaannya berjudul “Hary Tanoe Ungkap Alasan Dukung Prabowo-Hatta”.

Kesimpulan pada penelitian tersebut ialah:

1. Kategori kebenaran, Kompas memiliki faktualitas yang cenderung tinggi dibandingkan dengan Koran Sindo.
2. Kategori relevansi, Kompas menjaga faktualitas dengan meminimalisasi hal-hal yang mengandung sensasionalisme. Sedangkan Sindo masih ditemui berita yang mengandung unsur dramatisasi.
3. Kategori keseimbangan, Kompas dan Koran Sindo memberitakan yang tidak seimbang, karena menonjolkan teknik liputan satu sisi.
4. Kategori netralitas, Kompas cenderung objektif, memberi porsi frekuensi kemunculan yang berimbang untuk kedua pasangan calon. Sedangkan Koran Sindo tidak objektif, karena Koran Sindo lebih condong kepada pasangan Prabowo-Hatta.